

KAJIAN TERJEMAHAN KOMIK “PERI KENANGA”: SEBUAH TINJAUAN MULTIMODALITAS DAN ANALISIS WACANA KRITIS

Ichwan Suyudi

Dosen di Universitas Gunadarma Jakarta;
ichwan.suyudi@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi aspek multimodalitas dalam penerjemahan komik atau cerita bergambar untuk anak dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Selain aspek multimodalitas yang ditinjau, hasil terjemahan teks ini juga dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis untuk mengetahui power abuse dan konteks relasional dari satuan linguistik yang dijumpai dalam teks cerita bergambar “peri kenanga”. Berdasarkan analisis terjemahan cerita bergambar ini, ditemukan bahwa dari sudut pandang multimodalitas, ekspresi sedih, tersipu-sipu, marah, kecewa, dan takut digambarkan dengan perbedaannya di cerita ini. Dengan demikian pembaca mendapatkan makna yang jelas dari ilustrasi atau gambarnya, di samping teks narasinya. Dilihat dari hasil terjemahannya, teks terjemahan cerita ini secara keseluruhan adalah akurat, karena banyak dari ungkapan-ungkapan diterjemahkan secara harfiah. Namun, beberapa kalimat mengalami pergeseran (shifts) bentuk dan makna.

I. PENDAHULUAN

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan dalam menganalisis teks dan kaitannya dengan praktik sosio-kultural (Fairclough, 1995:7). Dalam AWK, wacana tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang terbentuk, tapi juga dibentuk. Wacana merupakan bentuk praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan relasi sosial, termasuk relasi kuasa (*power relation*). Pada saat yang bersamaan, wacana juga dibentuk oleh praktik sosial dan struktur yang lain. Dengan demikian, wacana memiliki hubungan yang dialektis dengan dimensi sosial (Philips dan Jorgensen, 2002: 65).

Pada praktiknya, analisis wacana kritis dapat digunakan untuk menganalisis teks dalam bentuk tulis maupun lisan. Dalam tulisan ini penulis mencoba melakukan analisis teks sumber dan terjemahan sebuah cerita bergambar dengan pendekatan AWK. Cerita bergambar (komik) yang akan dianalisis berjudul “**Peri Kenanga, Ingin Berubah Warna**” dan terjemahannya “**The Cananga Fairy, Wants to Change the Colour.**” Dalam analisisnya, penulis akan mengkombinasikan analisis wacana kritis dengan teks sumber dan hasil terjemahannya dengan memperhatikan aspek multimodalitas.



Multimodalitas di dalam penerjemahan diperkenalkan pertama kali oleh Kress & Van Leeuwen (1996) yang menyatakan bahwa konsep "*multimodality*" terkait erat dengan komunikasi multimodal, yaitu bahwa semua jenis makna yang diciptakan akan dipengaruhi oleh *modes* di dalam proses komunikasi. Lebih lanjut Kress dan Van Leeuwen menyatakan bahwa bahasa, baik lisan atau tulisan, akan selalu ada meskipun hanya satu mode dari semua bentuk *modes* yang terjadi dalam menghasilkan teks lisan maupun tulisan. Teks lisan tidak hanya berbentuk verbal, namun juga visual, yang menggabungkan mode "non verbal" dalam komunikasi seperti *facial expression*, *gesture*, *posture* dan bentuk lain dari gerakan seseorang. Teks tertulis juga melibatkan lebih dari sekadar bahasa: baik yang tertulis di atas sesuatu, seperti di atas kertas, di layar komputer, atau di atas lapisan tembaga (Kress and Van Leeuwen 1996).

Untuk memberikan landasan terhadap kajian komik, konsep paling penting yang perlu diceerami adalah bagaimana komik, sebagai media bergambar, dapat menyampaikan pesan kepada pembaca melalui tanda-tanda di dalamnya. Secara sederhana, ada banyak tanda yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contohnya, misalnya, warna lampu lalu lintas atau petunjuk arah di jalan raya. Lambang-lambang visual semacam gambar, lukisan, dan fotografi biasanya dirumuskan sebagai wujud hubungan antara fenomena dengan semiotika, sebagai disiplin ilmu. Akan tetapi, jika kita cermati, semiotika juga mencermati tanda lain seperti kata-kata, bunyi, dan gerak tubuh (Chandler, 2007: 1-2).

Terkait dengan penerjemahan teks yang memadukan gambar dan ujaran verbal maupun non-verbal, seperti dalam komik atau film, seorang penerjemah harus memperhatikan latar belakang gambar yang muncul atau multimodalitasnya, seperti warna, musik, ekspresi wajah, *gestures* dan *tones* si penutur ujaran.

II. KAJIAN TEORI

1. Analisis Wacana Kritis (AWK)

Pada tahun 1990-an, perkembangan Studi Bahasa Kritis (*Critical Linguistics*) menghasilkan pendekatan baru yang dikenal dengan nama Critical Discourse Analysis (CDA). Salah satu sosiolinguis yang memberikan perhatian lebih pada studi Analisis Wacana Kritis adalah Norman Fairclough. Fairclough merupakan seorang linguis berkebangsaan Inggris yang mengenalkan AWK pada 1980-an. Dalam Analisis Wacana Kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks. Pemakaian bahasa, baik dalam tuturan maupun tulisan, merupakan bentuk praktik sosial. Ketika suatu

wacana digambarkan sebagai praktik sosial, ada hubungan dialektis antara peristiwa dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis Wacana Kritis melihat bagaimana suatu kelompok sosial bertarung melalui bahasa.

Berdasarkan kerangka analisis Fairclough, teks dianalisis dengan memperhatikan kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas. Analisis linguistik dilakukan dengan melihat tiga unsur yang terdapat di dalam teks, yaitu identitas sosial, relasi sosial, dan representasi. Ketiga unsur tersebut didasarkan pada teori Halliday mengenai tiga fungsi bahasa, yaitu fungsi ideasional (ideational) yang merepresentasikan dunia, fungsi interpersonal (interpersonal) yang melahirkan relasi sosial, dan fungsi tekstual (textual) yang mengorganisasikan pesan (Fairclough, 1995: 131; Halliday, 1994: 39; Clark dan Ivancic, 1997: 9-10). Dimensi teks dalam analisis bahasa juga memperhatikan beberapa poin, yaitu 1) Pilihan dan pola kosakata (contohnya kata dan metafora), 2) Tata Bahasa (contohnya yaitu penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam laporan pemberitaan; dan penggunaan kata kerja), 3) Kohesi (contohnya yaitu konjungsi, penggunaan sinonim dan antonim) dan struktur teks (contohnya pengambilalihan dalam interaksi pembicaraan) (Simpson dan Mayr, 2010:54).

2. Teks

Halliday (1985) mendefinisikan teks sebagai berikut “teks adalah sesuatu yang terjadi, dalam bentuk percakapan atau tulisan, mendengarkan atau membaca.” Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa sebuah teks dapat berbentuk lisan atau tulisan juga. Djajasudarma (1993) juga memberikan definisi yang sama yaitu bahwa “teks dapat berwujud ujaran, paragraf, atau wacana. Teks lisan pada dasarnya tidak hanya berupa teks verbal saja, namun juga visual, yang bergabung dengan mode komunikasi “non-verbal” seperti *facial expression, gesture, posture* dan bentuk *self-presentation* lainnya (Chuang, 2004).

3. Multimodalitas

Multimodalitas (multimodality) berarti “gabungan dari modes semiotik yang berbeda-beda misalnya bahasa dengan musik. Multimodalitas juga dikatakan tata bahasa komunikasi visual oleh para desainer. Multimodalitas merupakan aturan dan prinsip analisis yang membantu pembaca memahami hal-hal seperti penempatan elemen-elemen dalam gambar, bingkai, salience, saturasi warna, serta tampilan gambar secara keseluruhan” (Liu, 2013). Multimodalitas dikatakan sebagai sebuah pendekatan interdisipliner yang memandang komunikasi dan juga representasi. Pendekatan multimodal menyediakan konsep, metode, dan



kerangka untuk mengumpulkan dan menganalisis data visual, aural, dan aspek-aspek lain dalam interaksi (Bezemer, 2012).

Multimodalitas berkaitan dengan semiotik. Dikatakan erat karena menurut Iedema (2003) Multimodalitas atau *multimodality* dapat juga dikatakan sebagai “istilah teknis yang bertujuan menunjukkan bahwa pemaknaan yang kita lakukan selama ini memanfaatkan beragam semiotik”. Sementara Liu (2013) memaknai multimodalitas sebagai “aturan dan prinsip analisis yang membantu pembaca memahami hal-hal seperti penempatan elemen-elemen dalam gambar, bingkai, *salience*, saturasi warna, serta tampilan gambar secara keseluruhan.” Multimodalitas dikatakan sebagai sebuah pendekatan interdisipliner yang memandang komunikasi dan juga representasi. Pendekatan multimodal menyediakan konsep, metode, dan kerangka untuk mengumpulkan dan menganalisis data visual, aural, dan aspek-aspek lain dalam interaksi (Bezemer, 2012). Sedangkan Kress dan van Leeuwen (2006) mendefinisikan *multimodality* sebagai:

Language, whether in speech or writing, has always existed as just one mode in the totality of modes involved in the production of any text, spoken or written. A spoken text is not just verbal but also visual, combining with ‘non-verbal’ modes of communication such as facial expression, gesture, posture and other forms of self-presentation.

Multimodality dapat dipahami sebagai sebuah ‘prosedur analisis’ yang menggabungkan alat dan langkah analisis linguistik seperti misalnya *systemic functional linguistics* (SFL), atau Tata Bahasa Fungsional, dengan alat analisis untuk memahami gambar, bila teks yang dianalisis menggunakan dua *modes*, verbal dan gambar.

Dewasa ini, penggunaan *mode* berbeda semakin banyak digunakan untuk menyampaikan pesan. Penyampaian pesan, bukan saja tindak tutur dari sang penutur kepada penerima, tapi juga usaha penawaran makna dari pembuat pemaknaan kepada audiens, termasuk di dalamnya konsumen seperti dalam iklan sebuah produk. Sementara *mode* menurut Bezemer dan Kress (2008) adalah “*a socially and culturally shaped resource for making meaning*”, *mode* dipahami sebagai sumber yang terbentuk secara sosial dan budaya untuk mengomunikasikan makna. Sumber ini tidak terbatas pada bahasa saja sebagai sumber yang tidak asing dan biasa digunakan, tapi juga dapat dirujuk pada gambar, bunyi, spasi/ruang yang dengannya orang menyampaikan pesan dan menawarkan makna. Diantara *mode*

berbeda yang digunakan orang secara bersamaan dalam sebuah teks untuk mengomunikasikan pesan mereka, mungkin gabungan verbal dan atau gambar.

III. PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita

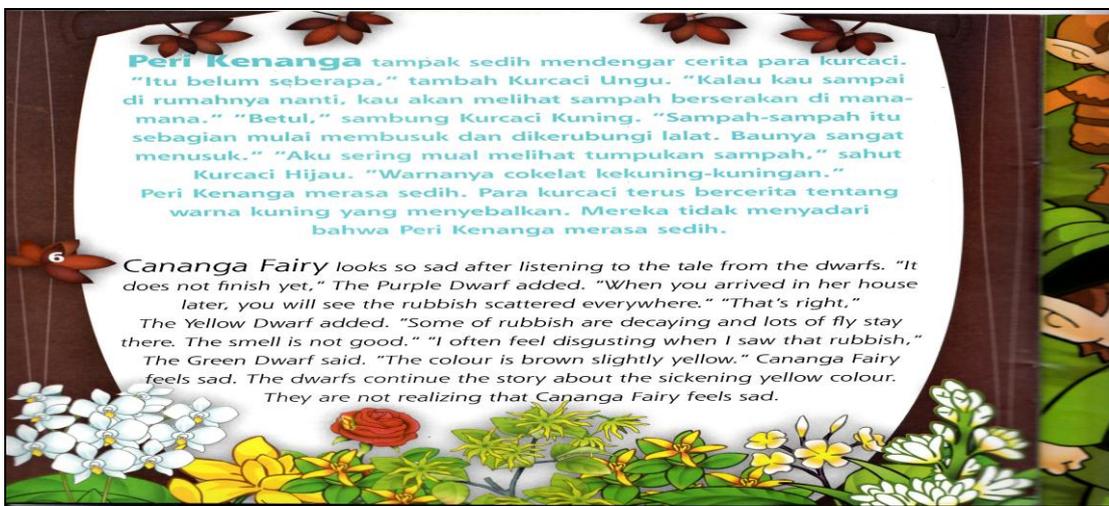
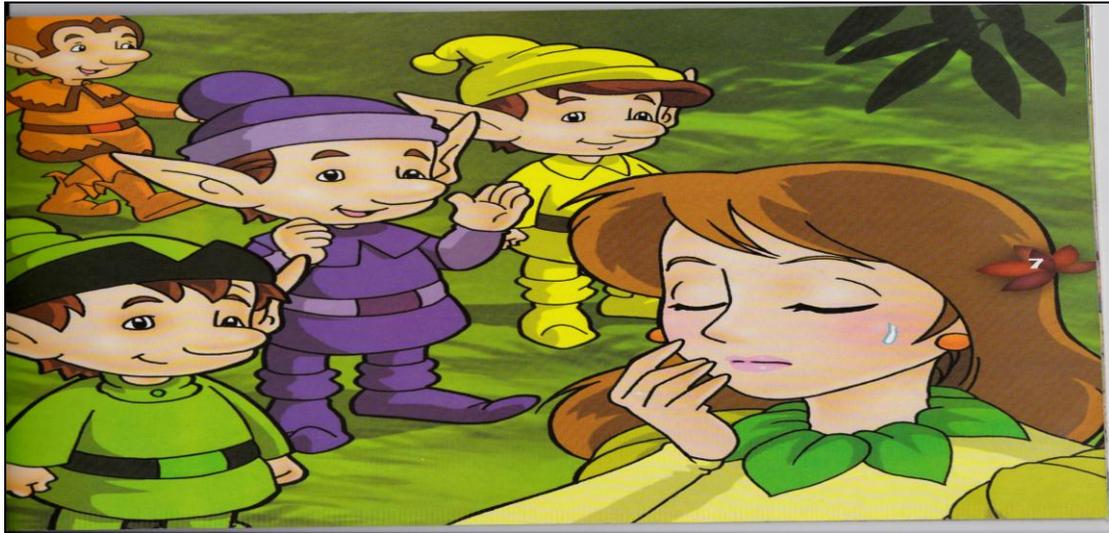
Cerita ini mengisahkan seekor peri yang bernama Kenanga yang ingin berubah warna. Peri Kenanga adalah peri dengan tubuh berwarna kuning. Peri lainnya ada yang berwarna merah, hijau, ungu dan lainnya. Dia merasa bosan dengan warna kuning, karena warna kuning identik dengan warna sampah dan berbau busuk menurutnya. Dia menuturkannya kepada para kurcaci, sahabatnya, bahwa dia ingin pergi ke hutan dan mengubah warna tubuhnya.

Dalam pencariannya, peri kenanga bertemu dengan seekor burung beo yang berwarna merah, maka Peri Kenanga-pun ingin mengubah warna tubuhnya menjadi merah. Karena tidak puas dengan warna merah, Peri Kenanga-pun mencari warna lain. Di hutan, Peri Kenanga bertemu dengan belalang sembah yang memiliki warna hijau menawan. Diapun tertarik dengan warna hijau yang dimiliki belalang sembah, dan mengubah warna tubuhnya dengan warna hijau. Tidak puas dengan warna hijau, Peri Kenanga terbang mencari warna lain. Di tengah hutan, dia bertemu burung beo warna hitam. Diapun berkeinginan memiliki tubuh warna hitam. Namun, apalah dikata, semua warna yang dicobanya tidak memberikan dia kepuasan, bahkan teman-teman peri lain tidak lagi mengenali siapa dia.

Sejak itulah peri Kenanga ingin kembali ke warna semula yaitu kuning, seperti yang disarankan oleh para kurcaci, teman-temannya.

Analisis

Teks cergam ini secara keseluruhan terdiri dari 17 halaman, namun dalam analisis ini, penulis hanya menganalisis 5 halaman yang menjadi pokok cerita komik ini. Pada bagian awal cergam ini digambarkan seorang peri, yang bernama Peri Kenanga dengan tubuh dan pakaiannya berwarna kuning, sedang menangis sedih di depan para kurcaci.



Dari sudut pandang multimodalitas, kesedihan peri Kenanga dapat dilihat dari *modes* ekspresi wajah si Peri yang meneteskan airmata, dengan raut muka sedih. Meskipun kesedihannya tidak menghilangkan kecantikannya. Image bahwa peri memiliki paras cantik tetap dipertahankan oleh ilustrator cerita ini.

Sementara itu, kurcaci digambarkan dalam cerita ini dengan sosok yang memiliki badan pendek, hidung besar, dan telinga panjang serta mengenakan topi seperti kebanyakan kurcaci di dongeng-dongeng lain.

Kesedihan Peri Kenanga disebabkan ucapan kurcaci "Aku sering melihat tumpukan sampah, warna coklat kekuning-kuningan" dan ditambahkan bahwa baunya busuk serta menusuk. Mendengar ucapan itulah Peri Kenanga menangis. Rupanya kata "kekuning-kuningan", menurut peri Kenanga, adalah sebuah sindiran terhadap dirinya, karena warna

tubuh peri kenanga adalah “*kuning*”. Dalam dongeng *Fairy Tales*, setiap peri memiliki warna khas masing-masing, seperti merah, ungu, hijau dan lainnya.

Dari kosa kata yang digunakan, dapat diidentifikasi bahwa nilai-nilai eksperiensial pada beberapa kosa kata seperti ”sampah”, “membusuk”, dikerubungi lalat”, “mual”, dan “menyebalkan” menunjukkan sesuatu yang menjijikkan, sehingga Peri Kenanga ingin mengubah warna karena merasa warna tubuhnya identik dengan hal-hal yang disebutkan oleh para kurcaci.

Konteks relasi makna yang dibangun adalah relasi sinonim bernuansa kesedihan, hal ini terlihat dari kata “sedih” yang diulang dua kali (*overwording*) peri Kenanga merasa dirinya dihina dan jelek karena ucapan para kurcaci tersebut.

Dilihat dari hasil terjemahan bahasa sumber ke bahasa sasaran, penerjemahan ungkapan “*warnanya coklat kekuning-kuningan*” diterjemahkan secara akurat dan berterima menjadi “*The color is brown slightly yellow*”. Namun untuk penerjemahan ungkapan metaforis “*Baunya sangat menusuk*” menjadi “*The smell is not good*” bukanlah padanan yang tepat. Padanan kata yang akurat untuk ”bau yang menusuk” adalah “*pungent smell*” (Sadily dan Echols, 2002). Sehingga, dalam hal ini penerjemah melakukan pergeseran daya metaforis di dalam bahasa sasaran.

Halaman berikut ini menggambarkan situasi dimana Peri cempaka bertemu dengan seekor burung Nuri

Dari sudut pandang multimodalitas, keindahan warna merah bulu nuri digambarkan dengan baik dalam ilustrasinya, rasa penasaran peri Kenanga juga terpancar dari ekspresi peri Kenanga dalam ilustrasinya ketika mereka berdua sedang bercakap-cakap.

Terjemahan teks pada bagian ini terdapat ketidakakuratan, hal ini dapat dilihat dari dialog ketika Peri Cempaka bertemu dengan seekor nuri berbulu merah menawan. Sang nuri menyapa dengan kalimat tanya ”Hendak kemana, Peri Kenanga?” yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran menjadi kalimat tanya juga “*Where are you going to Cananga Fairy?*”, namun penggunaan preposisi ”*to*” dalam bahasa sasaran tidak akurat.

Penggunaan paralinguistik ”**Wahai...**” diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa sasaran menjadi ”Oh...”. Teknik *addition* dalam penerjemahannya juga terlihat melebihi-lebihkan (*over-wording*), yaitu dengan digunakannya kata ”*Magnificent*” dalam ”...*magnificent red colour*”, sementara dalam teks sumbernya hanya tertulis ”...warna merah” saja, bukan ”**warna merah bagus sekali** atau **warna merah menawan**”.

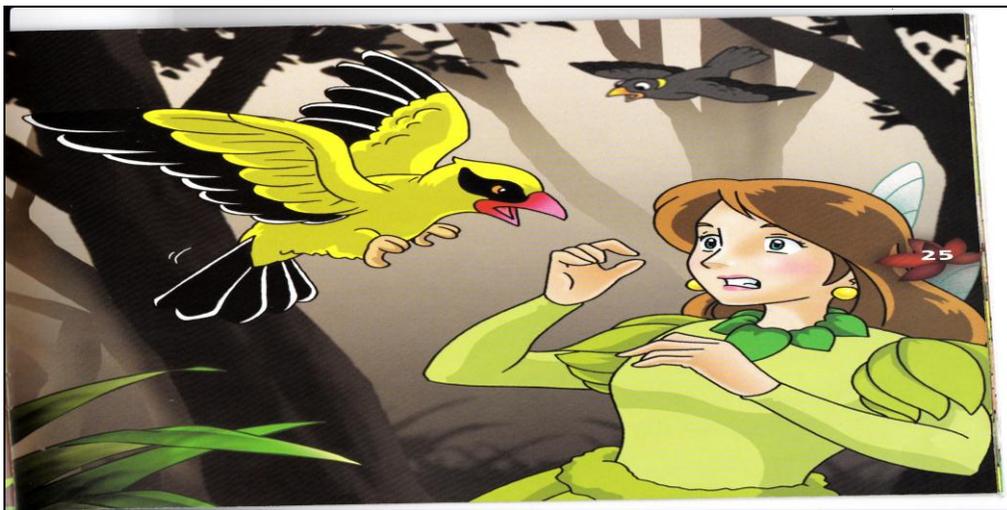


Peri Cempaka dan Peri Anggrek Bulan memanggil Peri Kenanga. Tapi, Peri Kenanga sudah pergi. Dia bahkan tidak mau menunggu acara selesai. Peri Kenanga meninggalkan arena lomba dengan wajah murung. Dia terbang pelan-pelan menuju hutan. "Hendak ke mana, Peri Kenanga?" tanya Burung Nuri. Peri Kenanga tidak menjawab. Dia menatap Burung Nuri yang memiliki bulu merah terang. "Kau pasti senang memiliki warna bulu seperti itu," kata Peri Kenanga. "Wahai Burung Beo yang baik, tahukah kau bagaimana cara mendapatkan warna merah?"

14 *Magnolia Fairy and Moon-Orchid Fairy call out Cananga Fairy. However, she has gone from that contest. She does not even want to stay until closing of the contest. Cananga Fairy leaves the contest arena with gloomy face. She flies slowly to the forest. "Where are you going to Cananga Fairy?" The red parrot asked her. Cananga Fairy does not answer the red parrot. She just stares at the red parrot. "You may satisfy with your feather's colour," Said Cananga Fairy. "Oh the kind-hearted red parrot, do you know how to get the magnificent red colour?"*

Dari penggunaan kosa kata yang digunakan terlihat bahwa hubungan relasional yang dibangun dalam percakapan antara Peri Kenanga dan burung Nuri adalah tidak *equal*. Hal ini terlihat dari kata ganti "Kau" yang digunakan oleh Peri Kenanga dalam *addressing* burung Nuri. Sedangkan burung Nuri menyapa peri Kenanga dengan menyebut "**Peri Kenanga**" dan bukan "**Kau**" seperti yang dijumpai dalam pertanyaan "Hendak ke mana, Peri Kenanga?", apabila hubungan relasional mereka *equal*, pastilah burung Nuri akan menyapa dengan "**Hendak kemana, Kau?**"

Pada halaman berikutnya digambarkan upaya Peri Kenanga untuk mencari warna sesuai dengan keinginannya. Setelah tidak berhasil mengganti warna merah menawan, kemudian Peri Kenanga merubah kulitnya menjadi hijau. Tidak lama kemudian dia bertemu seekor burung Kepodang yang mengatakan bahwa warna tubuh Peri Kenanga yang berubah warna menjadi hijau sehingga kelihatan pucat dan jelek.



Dari sudut pandang **multimodalitas**, gambar yang ditampilkan dalam ilustrasi di atas menunjukkan bahwa burung kepodang sedang marah dan ingin mematuk Peri Kenanga, karena dihina oleh Peri Kenanga yang berkata "Tapi, apakah kau tidak melihat warna kulitmu jauh lebih jelek?". Ekspresi ketakutan juga terlihat di wajah Peri Kenanga karena akan dipatuk oleh Peri Kenanga.

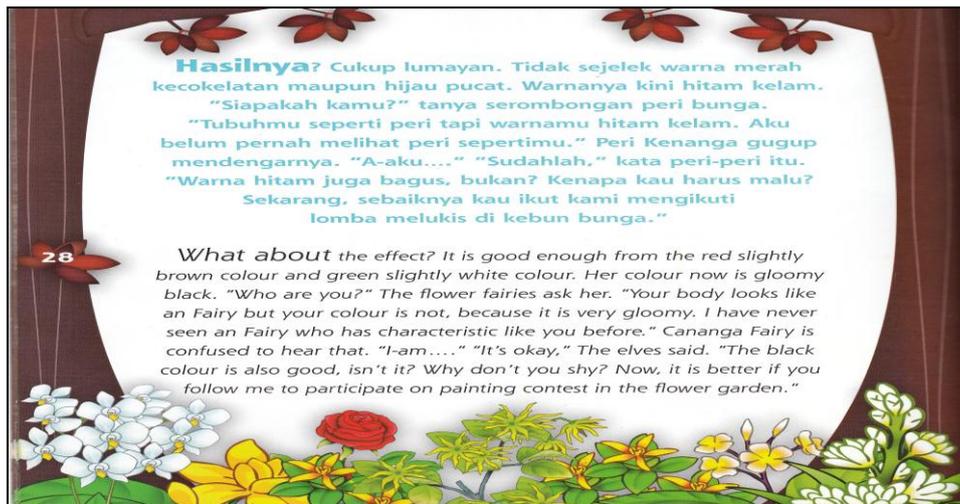
Pilihan kosakata dalam teks ini menunjukkan relasi makna yang sinonim bernuansa marah seperti dalam kalimat *"Peri Kenanga kesal"*, *"Burung Kepodang sangat marah"* dan *"Dia hampir saja mematuk Peri Kenanga"*, namun diakhiri dengan perdamaian setelah datangnya seekor burung Beo yang melerai mereka yang ditunjukkan dengan kalimat *"Burung Kepodang minta maaf."* Hubungan relasional yang *equal* antara Peri Kenanga dan Burung Kepodang ditunjukkan dengan penggunaan kata **"kau"** seperti dalam **"Apakah kau tidak melihat kulitmu jauh lebih jelek?"**. Karakter Peri Kenanga yang **labil** digambarkan dengan kata **"Peri Kenanga memerhatikan Burung Beo"**. Kalimat ini menunjukkan awal ketertarikan Peri Kenanga kepada Burung Beo setelah Burung Beo berucap **"Lihatlah, buluku berwarna hitam mengilat."**

Dilihat dari terjemahannya ke dalam bahasa sasaran, keseluruhan teks pada halaman ini diterjemahkan secara akurat dan berterima di dalam bahasa Inggris. Ungkapan kecewa dan marah juga tergambarkan dari pilihan kata *"disappointed"*, *"The Oriole bird is angry"*, *"It almost pecks Cananga Fairy"*.

Dalam cerita berikutnya dikisahkan Peri Kenanga berusaha menjadikan warna tubuhnya hitam sehingga mirip dengan Burung Beo. Namun bukanlah keindahan yang dia peroleh, tapi warna hitam kelam yang didapatkan. Hingga akhirnya dia bertemu dengan segerombolan peri.

Dari sudut pandang multimodalitas yang digambarkan di halaman ini terlihat ekspresi keheranan para peri saat bertemu dengan Peri Kenanga yang sekarang tubuhnya berwarna hitam. *"Siapa kamu? Tubuhmu seperti peri tapi warnamu hitam kelam. Aku belum pernah melihat peri sepertimu."* Ekspresi gugup *"A-aku..."* saat menjawab pertanyaan Peri lain juga dapat dilihat dari raut muka Peri Kenanga dalam ilustrasinya.





Makna relasional yang dibangun di halaman ini menunjukkan hubungan yang tidak *equal*, dimana para segerombolan peri memiliki *power* yang lebih kuat dibanding Peri kencana. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kalimat tanya yang ditujukan kepada Peri Kenanga: "Siapakah kamu?", "Warna hitam juga bagus bukan?", "Kenapa kau harus malu?". Rasa *inferior* ditunjukkan dengan kegugupan Peri Kenanga pada saat menjawab pertanyaan para peri dengan menjawab "A-aku...".

Karakter Peri Kenanga yang labil juga ditunjukkan dalam teks halaman ini dengan upaya dia untuk mengubah terus warna tubuhnya, dimana kali ini dia mengubah warnanya menjadi hitam.

Dilihat dari terjemahannya, terdapat beberapa pergeseran (*shift*), seperti kata "pucat" diterjemahkan menjadi "green slightly white colour" dan "belum pernah melihat peri sepertimu" diterjemahkan menjadi "never seen a fairy who has characteristic like you before". Teknik *amplification* juga dijumpai dalam teks ini, dimana ungkapan "Tubuhmu seperti peri tetapi warnamu hitam kelam" diterjemahkan menjadi "Your body looks like a fairy but your colour is not, because it is very gloomy."

Pada bagian akhir cerita ini dikisahkan bahwa Peri Kenanga bertemu dengan para kurcaci sahabatnya yang memberikan nasihat bahwa tidak ada warna yang jelek di dunia ini.

Dari dialog antara para kurcaci dengan Peri Kenanga, **tampak kosa kata** yang digunakan adalah kata yang menunjukkan *contrast* seperti "walaupun" dan "begitupun" untuk mempertentangkan dua hal yaitu **warna** dan **aroma**. Kurcaci menjelaskan bahwa tidak

ada hubungan sebab akibat antara warna dengan aromanya. Hal tersebut yang menyadarkan Peri Kenanga bahwa tidak perlu menyesali warna kuning tubuhnya.

Penyesalan Peri Kenanga diekspresikan dengan ungkapan ”*Maafkan, aku*” dan ”*Tidak seharusnya aku menyesali warna kuning tubuhnya.*”

Dari sudut pandang **multimodalitas**, tampak Peri kenanga sedang tersenyum tersipu-sipu tanpa mengurangi kecantikannya sambil mendengarkan nasihat dari para kurcaci. Sementara itu kurcaci merah yang merupakan ”juru bicara” dari segerombolan kurcaci itu nampak sedang memberikan nasihat kepada Peri Kenanga. Hal ini terlihat dari *gesture* tubuh si kurcaci merah.

Dari hasil terjemahan teks ini ke bahasa sasaran dapat dilihat bahwa kata ”*even though*” dan ”*although*” merupakan padanan yang akurat untuk kata ”*meskipun*” untuk menggambarkan *contrast*. Pada kalimat lain, penerjemah menggunakan teknik *amplification* untuk menerjemahkan kalimat ” *Kuning pun indah dilihat, tak kalah indah dari warna yang lain. Semua sesuai tempatnya masing-masing*” . Terjemahan kalimat tersebut adalah ”*Yellow is enchanting colour, and other colours also if it is in proper use.*”





IV. KESIMPULAN

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa karakter Peri Kenanga yang tidak percaya diri dapat dilihat dari sikapnya yang ingin mengubah warna dirinya menjadi warna lain. Dari analisis makna relasional, tampaknya Peri Kenanga menjadi inferior ketika berbicara dengan peri lain. Namun, ketika Peri Kenanga berbicara dengan kurcaci hubungan yang terlihat adalah equal. Dari sudut pandang multimodalitas, ekspresi sedih, tersipu-sipu, marah, kecewa, dan takut digambarkan dengan perbedaannya di cerita ini. Dengan demikian pembaca mendapatkan makna yang jelas dari ilustrasi atau gambarnya, di samping teks narasinya.

Untuk teks terjemahan cerita ini secara keseluruhan adalah akurat, karena banyak dari ungkapan-ungkapan diterjemahkan secara harfiah. Namun, beberapa kalimat mengalami pergeseran (shifts) bentuk dan makna. Selain *literal translation*, teknik penerjemahan lain yang digunakan adalah *adaptation*, *deletion* dan *amplification*.

DAFTAR RUJUKAN

- Bezemer, J. (2012). *What is multimodality*. (Retrieved from <http://mode.ioe.ac.uk/2012/02/16/what-is-multimodality/>)
- Chandler, Daniel. (2007). *Semiotics The Basic*. London and New York: Roudledge.
- Duncan, R. & Smith, M. (2009). *The Power of Comics: History, Form, and Culture*. New York: Continuum.

- Fairclough, Norman, 1998, *Critical Discourse Analysis*, Longman, London & New York.
- Jørgensen, Marianne, and Louise Phillips (2002), *Discourse Analysis as Theory and Method*, London: SAGE Publications Ltd, London
- Kress, G. & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: the grammar of visual design*. New York: Routledge
- Liu, J. (2013). Visual images interpretive strategies in multimodal texts. *Journal of Language Teaching and Research*, 4 (6), pp.1259-1263.
- Sorensen, L. (2011). *A Multimodal approach for advertising for professionals in the film, television and photography business*. Retrieved from Department of Language and Business Communication Aarhus School of Business Aarhus University.
- Sukyadi, D. (2011). *Teori dan Analisis Semiotika*. Bandung: Rizki Press.